

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Dasar *Auditing* Umum

2.1.1.1 Pengertian *Auditing*

Pengertian *auditing* menurut Mulyadi, (2016:8) definisi audit secara umum yaitu :

“Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.”

Pengertian *auditing* menurut *Alvin A. Arens, Mark S. Beasley, dan Randal J. Elder* (2015,23) yaitu :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Pernyataan di atas mendefinisikan bahwa audit sebagai suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat atau derajat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria

yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Pengertian *auditing* menurut Sukrisno Agoes (2019:4), yaitu :

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan beberapa definisi *auditing* di atas dapat diinterpretasikan beberapa hal penting terkait dengan auditing, yaitu mengenai pengumpulan dan evaluasi bukti laporan keuangan secara kritis dan sistematis oleh pihak auditor independen dengan tujuan untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi serta memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan atau organisasi.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Audit

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan umum dari audit yaitu untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

Sedangkan Arens et.al ((2017):168) menyatakan bahwa :

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Manfaat audit menurut Abdul Halim (2015: 64-65) digolongkan ke dalam 2

(dua) kategori, yaitu :

1. Manfaat Ekonomis Audit
 - a). Meningkatkan efisiensi dan kejujuran.
 - b). Meningkatkan kredibilitas perusahaan.
 - c). Mendorong efisiensi pasar.
 - d). Meningkatkan efisiensi profesional perusahaan.
2. Manfaat Audit dari Sisi Pengawasan
 - a). *Detective Control*

Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi lazimnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui suatu proses audit.
 - b). *Preventive Control*

Akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati dan akurat bila mereka menyadari akan diaudit.
 - c). *Reporting Control*

Setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriksaan.

Adapun manfaat audit menurut Arens (2017:168) yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.
2. Menjamin kepatuhan dan kredibilitas.
3. Meningkatkan kepercayaan investor, pemegang saham, dan pihak terkait lainnya terhadap integritas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa audit memiliki tujuan utama untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan agar para pengguna dapat lebih yakin terhadap informasi yang disajikan, sementara mengenai manfaat audit dapat dilihat dari dua aspek utama yaitu dari sisi secara ekonomisnya dan sisi pengawasannya. Dalam hal ini, audit berkontribusi dalam menjaga akuntabilitas dan keandalan laporan keuangan.

2.1.1.3 Jenis-jenis Audit

Mar'atun Shalihah, dkk (2025:54-55) mengklasifikasikan jenis-jenis audit ke dalam tiga jenis, yakni audit laporan keuangan, audit operasional, dan audit kepatuhan. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis audit :

1. Audit Laporan Keuangan (*audits of financial statements*)
Audit laporan keuangan ini memeriksa laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut memberikan gambaran yang benar dan wajar atau menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dapat berupa Standar Pelaporan Keuangan Internasional (*International Financial Reporting Standards-IFRS*).
2. Audit Operasional (*Operational Audit*)
Audit operasional adalah kajian mengenai unit tertentu dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk mengukur kinerjanya. Audit operasional mereview seluruh atau sebagian dari prosedur operasi organisasi untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi. Pada akhir audit operasional, auditor diharapkan untuk memberikan hasil evaluasi apakah kegiatan suatu entitas atau perusahaan sudah berjalan secara efektif, efisien dan ekonomis.
3. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)
Audit kepatuhan adalah review organisasi untuk menentukan apakah organisasi mengikuti prosedur, regulasi, atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Audit kepatuhan mengukur kepatuhan entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Rosmaida Tambun (2020:5) terdapat 2 jenis audit yang ditinjau dari luasnya pemeriksaan, yaitu :

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)
Yaitu suatu pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)
Yaitu suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan

keuangan secara keseluruhan, tetapi terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa.

Berdasarkan uraian di atas mengenai jenis-jenis audit, dapat diinterpretasikan bahwa audit dapat dibedakan sesuai dengan yang diaudit, seperti audit keuangan, operasional dan kepatuhan serta dikategorikan dari seberapa luas auditnya yaitu audit umum dan khusus. Audit keuangan ini memastikan laporan keuangan yang akurat, audit operasional memastikan operasional perusahaan berjalan dengan baik dan audit kepatuhan memastikan suatu perusahaan taat pada aturan yang ada. Kemudian untuk audit umum ini memeriksa dari keseluruhan laporan keuangan perusahaan, sementara audit khusus hanya memeriksa bagian-bagian tertentu.

2.1.1.4 Jenis-jenis Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

Arens et al. (2017:35), menyatakan bahwa auditor memiliki beberapa jenis dalam prakteknya, yaitu :

1. Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non-komersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan bahwa auditor yang menyatakan

pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor Internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan (BPK), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. BPKP memperkerjakan lebih dari 4.000 orang auditor diseluruh Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala. BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Tanggung jawab utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah.

4. Auditor Independen

Auditor Independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti: kreditor, investor, calon kreditor dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak).

5. Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintahan yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang diajukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor bekerja instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan, serta instansi pajak.

6. Auditor Internal

Auditor Internal auditor adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan

efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Menurut Abdul Halim (2015:11-12), menyatakan bahwa auditor memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Auditor Internal

Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Di samping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jendral Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.

3. Auditor Independen

Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasinirlaba, badan-badan pemerintahan maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik.

Berdasarkan kedua sumber tersebut mengenai jenis-jenis auditor yang dikemukakan oleh Arens, Elder dan Beasley dan juga dikemukakan oleh Abdul Halim, dapat diinterpretasikan bahwa seorang auditor memiliki beberapa jenis berdasarkan dengan fungsi dan lingkup kerjanya masing-masing. Akan tetapi,

meski auditor memiliki fokus yang berbeda-beda semua auditor ini memiliki peran yang penting dalam memastikan transparansi, akurasi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi dalam berbagai sektor.

2.1.2 Penerapan Teknologi Informasi

2.1.2.1 Pengertian Teknologi Informasi

Menurut Tata Sutabri (2014:3) definisi teknologi informasi yaitu sebagai berikut :

“Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, pemerintahan, dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.”

Menurut Mulyadi, (2014:21) pengertian teknologi informasi yaitu :

“Teknologi informasi adalah mencakup komputer (baik perangkat keras dan perangkat lunak), berbagai peralatan kantor elektronik, perlengkapan pabrik dan telekomunikasi.”

Sedangkan menurut Kenneth C. Laudon and Jane P. Laudon (2016:3) pengertian teknologi informasi yaitu:

“Information technology is the hardware and software that businesses use to achieve their goals. It includes not only computer machines but also the software, data, and networks that connect them”.

Pernyataan di atas mendefinisikan bahwa teknologi informasi merupakan yaitu sebagai perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan bisnis untuk mencapai tujuannya. Ini tidak hanya mencakup mesin komputer tetapi juga perangkat lunak, data, dan jaringan yang menghubungkannya.

Menurut Asriawal, dkk (2023:80) yang dimaksud Teknologi Informasi adalah :

“Teknologi informasi adalah teknologi yang dapat mendukung manusia dalam menciptakan, mencadangkan, mengkomunikasikan atau menyebarluaskan informasi,”

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas mengenai pengertian teknologi informasi, penulis menginterpretasikan bahwa teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang menggabungkan antara komputasi (komputer) dan komunikasi yang berkecepatan tinggi guna untuk mengolah, memperoleh, menyimpan sebuah data untuk dijadikan informasi yang berkualitas sehingga nantinya dapat berguna untuk pengambilan keputusan.

2.1.2.2 Komponen dan Unsur Teknologi Informasi

Menurut Abdul Kadir (2013:7) terdapat tiga Komponen Teknologi Informasi, yaitu sebagai berikut :

1. Perangkat keras (*hardware*)
Merupakan perangkat fisik yang membangun sebuah teknologi informasi. Contohnya : *monitor, keyboard, mouse, printer, hardisk, kabel jaringan, antena telekomunikasi* dan sebagainya.
2. Perangkat Lunak (*software*)
Merupakan program yang dibuat untuk keperluan khusus yang tersusun atas program yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh computer. Perangkat lunak dapat dibagi menjadi 3 yaitu :
 - a. Perangkat lunak sistem, merupakan perangkat lunak yang dibuat khusus untuk dapat mengontrol semua perangkat keras, sehingga semua perangkat keras teknologi informasi dapat bekerja dengan kompak sebagai sebuah sistem yang utuh. Misalnya : sistem operasi, *Window, Linux, dan FreeBSD*.
 - b. Perangkat lunak bahasa pemrograman, merupakan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membuat program aplikasi maupun

perangkat lunak sistem. Misalnya : *Visual basic, Delphi, Turbo C, Turbo Assembler dan Java.*

- c. Perangkat lunak aplikasi, merupakan program jadi siap pakai yang ada perangkat lunak *Jet Audio, Windows Media Player, Winamp, Real Player.* Untuk keperluan aplikasi perkantoran : ada *Microsoft Office* dan *Open Office* yang terdiri atas beberapa program untuk berbagai keperluan seperti pengolahan kata, angka, data dan presentasi.
3. Orang (*brainware*)
Merupakan personel-personel yang terlibat langsung dalam pemakaian komputer, seperti *SistMenuem Analis, Web Master, Web Disigner, Animator, Programmer, Operator, User* dan lainnya. Terdapat berbagai peran yang dapat dilakukan manusia dalam sistem komputer antara lain, yaitu :
- a. *Analis Sistem*, berperan melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi, serta merancang solusi pemecahannya dalam bentuk program komputer.
 - b. *Programmer*, berperan menerjemahkan yang dibuat analis kedalam bahasa pemrograman sehingga solusi dapat dijalankan komputer.
 - c. *Operator* berfungsi menjalankan komputer berdasarkan instruksi yang diberikan.
 - d. *Teknisi*, bertugas merakit atau memelihara perangkat keras komputer dan lain-lain.

Adapun komponen teknologi informasi menurut Azhar Susanto (2014:14)

yaitu :

1. "*Hardware* (perangkat keras)
Merupakan perangkat fisik yang membangun sebuah teknologi informasi.
Contohnya : *monitor, keyboard, mouse, printer, hardisk, memori, microprosesor, CD-ROM,* kabel jaringan, antena telekomunikasi, *CPU,* dan peralatan I/O.
2. *Software* (perangkat lunak)
Merupakan program yang dibuat untuk keperluan khusus yang tersusun atas program yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh komputer. Perangkat lunak dapat dibagi menjadi 3, yaitu :
 - a. Perangkat lunak sistem, merupakan perangkat lunak yang dibuat khusus untuk dapat mengontrol semua perangkat keras.

- b. Perangkat lunak bahasa pemrograman, merupakan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membuat program aplikasi maupun perangkat lunak sistem.
 - c. Perangkat lunak aplikasi, merupakan program jadi siap pakai yang ada perangkat lunak Jet Audio, *Windows Media Player*, *Winamp*, *Real Player* untuk keperluan aplikasi perkantoran.
3. *Brainware* (manusia)
Merupakan personel-personel yang terlibat langsung dalam pemakaian computer, seperti *Sistem Analis*, *Web Master*, *Web Disigner*, *Animator*, *Programmer*, *Operator*, *User* dan lainnya.

Abdul dan Tera (2013:11) membagi teknologi informasi ke dalam unsur atau fungsi dasar yang saling berinteraksi, yaitu sebagai berikut :

1. *Input*
Prinsip kerja yang dilakukan perangkat *input* adalah merubah perintah yang dapat dipahami oleh manusia kepada bentuk yang dipahami oleh komputer (*machine readable form*), ini berarti mengubah perintah dalam bentuk yang dipahami oleh manusia kepada data yang dimengerti oleh komputer yaitu dengan kode-kode binary (*binary encoded information*)
2. Pemrosesan
Pemrosesan ini melibatkan proses transformasi yang mengubah *input* menjadi *output*.
3. *Output*
Output ini melibatkan elemen yang telah diproduksi oleh proses transformasi ke tujuan akhirnya.
4. Penyimpanan
Penyimpanan ini berfungsi untuk tempat disimpannya informasi berada pada sirkuit penyimpanan dari unit penyimpanan primer (*memory*) yang didukung oleh alat penyimpanan sekunder.
5. Pengendalian
Pengendalian ini melibatkan pengawasan dan pengevaluasian umpan balik untuk menetapkan apakah sistem bergerak menuju pencapaian tujuan atau tidak.

Menurut Tata Sutabri (2014:29), unsur teknologi informasi yaitu sebagai berikut :

1. Input

Merupakan peralatan yang dapat digunakan untuk menerima data yang akan diolah kedalam komputer. Perangkat ini yang digunakan oleh pengguna untuk melakukan interaksi dengan komputer agar komputer melaksanakan perintah yang diberikan oleh penggunanya. Perangkat input dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu perangkat input langsung dan perangkat input tidak langsung. Perangkat input langsung yaitu input yang digunakan langsung diproses di *CPU* tanpa melalui media lain. Sedangkan perangkat input tidak langsung adalah input yang dimasukan tidak langsung diproses *CPU*.

2. Pemrosesan

Melibatkan proses transformasi yang mengubah *input* jadi *output*. *CPU* adalah komponen pemrosesan utama dari sistem informasi. Aktivitas pemrosesan termasuk perekaman data input, melakukan perhitungan matematis dan memelihara file data.

3. Output

Melibatkan perpindahan elemen yang telah diproduksi oleh proses transformasi ke tujuan akhirnya. Alat output dari sistem komputer mengubah informasi elektronik yang dihasilkan oleh sistem komputer menjadi bentuk yang dapat dipresentasikan ke pemakai akhir, sehingga dapat membantu membuat keputusan, evaluasi dan pengendalian organisasi. Tujuannya untuk menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu dan dapat diakses dan lengkap dalam berbagai informasi.

4. Pengendalian

Melibatkan pengawasan dan pengevaluasian umpan balik untuk menetapkan apakah sistem bergerak menuju pencapaian tujuan atau tidak. Fungsi pengendalian kemudian akan membuat penyesuaian yang dibutuhkan atau komponen input pemrosesan lain.

5. Penyimpanan

Fungsi penyimpanan dari sistem informasi berada pada sirkuit penyimpanan dari unit penyimpanan primer (*memory*) yang didukung oleh alat penyimpanan sekunder (seperti: *disket magnetis* dan *disk drive* yang optikal).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa komponen teknologi informasi terdiri dari satu kesatuan yang saling bergantung dan tidak

dapat dipisahkan satu sama lain. Kemudian mengenai unsur dari teknologi informasi ini tiap tugas dan pemrosesan informasi yang ada dapat digunakan secara individu, atau juga dapat digabungkan untuk mencapai suatu sistem informasi yang dapat menangani semua tugas.

2.1.2.3 Tujuan dan Fungsi Teknologi Informasi

Teknologi informasi ini sudah menjadi hal penting karena sudah banyak perusahaan atau organisasi yang menerapkan sistem informasi atau teknologi informasi guna mendukung kegiatan organisasi. Penerapan teknologi informasi pada setiap perusahaan atau organisasi tentunya memiliki tujuannya masing-masing karena dengan diterapkannya teknologi informasi ini untuk mendukung kepentingan usahanya.

Menurut Sutarman (2012:3) mengemukakan tujuan utama dari teknologi informasi, yaitu untuk memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pekerjaan. Dengan diterapkannya teknologi informasi, diharapkan proses pengolahan data menjadi lebih cepat, akurat, dan relevan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Sementara menurut Aditya Ahmad (2023:13) tujuan dari teknologi informasi ini didasari oleh beberapa hal, di antaranya ialah untuk menciptakan suatu hal yang berguna dan memiliki kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan, sebagai alat untuk mempermudah kita dalam mengatasi berbagai masalah, serta mempermudah kita dalam mengawasi suatu pekerjaan untuk menghasilkan sesuatu.

Terdapat enam fungsi dari teknologi informasi menurut Sutarman (2012:18), yaitu sebagai berikut :

1. Menangkap (*capture*), mengkompilasi catatan rinci dari aktivitas, misalnya menerima input dari keyboard, scanner, mic dan sebagainya.
2. Mengolah (*Processing*), mengolah atau memproses data masukan yang diterima untuk menjadi informasi, pengolahan atau memproses data dapat berupa konversi (pengubahan data ke bentuk lain), analisis (analisis kondisi), perhitungan (kalkulasi), sintesis (penggabungan) segala bentuk data dan informasi.
3. Menghasilkan (*Generating*), menghasilkan informasi dalam bentuk yang dapat dipahami.
4. Menyimpan (*Stronge*), merekam atau menyimpan informasi dalam suatu media yang dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Misalnya disimpan ke *hardisk, tape, compact disc* (CD) dan sebagainya.
5. Mencari kembali (*Retrieval*), menelusuri, mendapatkan kembali informasi atau menyalin data dan informasi yang sudah tersimpan, misalnya supplier yang sudah lunas dan sebagainya.
6. Transmisi (*Transmission*), mengirimkan data dan informasi dari suatu lokasi ke lokasi lain melalui jaringan komputer. Misalnya mengirimkan data penjualan dari *user A* ke *user* lainnya.

Terdapat juga fungsi teknologi informasi menurut Aditya Ahmad, dkk (2023:14) yaitu sebagai berikut :

1. Mengolah dan memproses sebuah data
2. Menerima dan menangkap data
3. Menghasilkan dan mengorganisir sebuah informasi
4. Merekam serta menyimpan berbagai data
5. Mencari serta menelusuri data dengan tepat dan cepat

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa teknologi informasi memiliki tujuan dan fungsinya yang berbeda bagi suatu perusahaan dan itu semua tergantung pada bidang usaha masing-masing suatu perusahaan.

2.1.2.4 Manfaat Teknologi Informasi

Setiadi (2022) dalam Asriawal, dkk (2023:87) mengemukakan beberapa manfaat mengenai teknologi informasi, yaitu :

1. Dapat memecahkan masalah
2. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan
3. Meningkatkan kecepatan, konsistensi, ketepatan, dan keandalan
4. Memudahkan komunikasi dan pencarian informasi
5. Membuka peluang bisnis dan kreativitas
6. Mengembangkan kemampuan masyarakat, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun manfaat audit menurut Aditya Ahmad Fauzi, dkk (2023:15) yaitu sebagai berikut :

1. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi
Dengan adanya teknologi informasi menjadikan jaringan telekomunikasi yang dibutuhkan menjadi lebih praktis dan mudah untuk digunakan.
2. Memudahkan pekerjaan
Dengan memanfaatkan teknologi, di zaman sekarang orang-orang memiliki peluang besar dalam menghasilkan uang dan mencari pekerjaan melalui *online*.
3. Kemudahan dalam berkomunikasi
Dengan semakin canggihnya sistem teknologi dan informasi, maka proses dalam berkomunikasi juga semakin mudah seperti hadirnya fitur kamera, dengan adanya hal ini memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan jarak jauh melalui *video call*.
4. Kemudahan dalam bertransaksi
Dengan adanya teknologi ini memudahkan orang-orang dalam bertransaksi, yaitu dengan cara menggunakan aplikasi internet banking maka para pengguna dapat dengan mudah melakukannya dirumah tanpa harus pergi ke bank.

Berdasarkan urain di atas, dapat diinterpretasikan bahwa manfaat penggunaan teknologi informasi sendiri dapat diketahui dari kepercayaan para pengguna teknologi informasi, di mana teknologi informasi tersebut memberikan

kontribusi positif bagi para penggunanya sehingga dapat mempermudah dalam berbagai hal yang berkaitan dengan teknologi itu sendiri.

2.1.2.5 Pengembangan Teknologi Informasi dari Masa ke Masa

Menurut Abdul Karim (2020:29) terdapat beberapa era mengenai perkembangan teknologi informasi dari masa ke masa, yaitu sebagai berikut :

1. Era Pra-Modern (Sebelum tahun 1940-an)
Teknologi informasi dimulai dengan komunikasi lisan dan juga tulisan. Penemuan kertas oleh bangsa Cina dan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 menjadi tonggak penting dalam penyebaran sebuah informasi. Kemudian pada abad ke-19 adanya mesin mekanik yang dirancang oleh Charles Babbage yang dinamai dengan mesin analitik (*analytical engine*), cikal bakal komputer modern.
2. Era Komputasi Awal (tahun 1940-1960 an)
Pada era ini adanya Komputer Generasi Pertama, pada tahun 1940-an komputer seperti ENIAC (*Electronic Numerical Integrator and Computer*) menggunakan tabung vakum untuk memproses sebuah data. Namun, ukurannya besar dan hanya mampu menjalankan tugas sederhana. Kemudian ada Komputer Generasi Kedua sekitar tahun 1950-an, transistor menggantikan tabung vakum, membuat komputer lebih kecil, lebih cepat, dan lebih hemat energi. Setelah adanya dua komputer generasi, diadakannya pengolahan data awal yang dimana teknologi ini berfokus pada kemampuan menghitung dan menyimpan data dengan perangkat keras yang masih sangat sederhana.
3. Era Komputer dan Jaringan (tahun 1970-1980 an)
Pada era ini munculah Komputer Generasi Ketiga yang menggunakan sirkuit terpadu (*integrated circuits*), sehingga komputer menjadi lebih kecil dan lebih terjangkau. Tak lama setelah itu, pada tahun 1969 awal munculnya internet yang dibangun untuk keperluan militer. Kemudian pada tahun 1980-an internet mulai diperkenalkan untuk publik dan mulai memperkenalkan PC pada tahun 1981 yang diikuti oleh Apple yang membuat komputer lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.
4. Era Digital dan Internet (tahun 1990 sampai awal tahun 2000-an)
Pada era ini tepatnya pada tahun 1991, Tim Bernes-Lee mulai memperkenalkan *World Wide Web* (WWW) yang memungkinkan pengguna mengakses informasi secara global. Kemudian adanya

revolusi media digital, data mulai dikonversi dari analog ke digital teknologi seperti : email, telepon seluler, dan perangkat multimedia menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1997, kecerdasan buatan awal mulai muncul sehingga dapat mengalahkan juara dunia catur.

5. Era Mobile dan Big Data (tahun 2000-2010 an)

Pada era ini mulai adanya smartphone, perkembangan telepon pintar, terutama setelah peluncuran iphone pada tahun 2007 yang memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Kemudian komputasi awan memungkinkan penyimpanan dan pengolahan data secara terpusat di server yang dapat diakses melalui internet. Setelah itu adanya Big data, dimana pada saat itu peningkatan jumlah data yang dihasilkan membuka jalan untuk analisis data dalam skala besar, dan memberikan wawasan yang mendalam untuk berbagai industri.

6. Era Artificial Intelligence (AI) dan Revolusi Industri 4.0 (tahun 2011-sekarang)

Pada era ini munculah kebangkitan AI, dimana teknologi AI berkembang sangat pesat dengan kemampuan seperti machine learning, deep learning, dan pengolahan bahasa alami (NLP). AI kini digunakan dalam berbagai bidang seperti: pengenalan wajah, chatbot, dan kendaraan otonom. Lalu adanya Internet Of Things, perangkat pintar seperti smart home dan wearable devices menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan teknologi. Revolusi Industri 4.0 menggabungkan AI, IoT dan robotika untuk menciptakan pabrik pintar yang lebih efisien. Kemudian pada awal tahun 2020-an, adanya teknologi yang lebih canggih seperti GPT (yang digunakan disini) dan DALL-E mempopulerkan AI kreatif yang mampu menghasilkan teks, gambar, dan media lainnya dengan kualitas yang cukup tinggi sehingga membantu orang-orang dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan tepat. Selain itu, adanya teknologi informasi dalam era AI ini dapat membantu organisasi dalam membuat keputusan berbasis data dengan lebih cepat dan akurat, AI juga menggantikan tugas-tugas manual yang berulang serta meningkatkan efisiensi diberbagai sektor, dan AI juga membantu mendorong inovasi baru dalam bidang kesehatan, pendidikan, bisnis dan juga hiburan.

Berdasarkan perkembangan teknologi informasi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa uraian tersebut menggambarkan evolusi teknologi

informasi dari masa pra-modern hingga era kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI). Pada uraian di atas ini menunjukkan bagaimana teknologi informasi telah berkembang pesat dari alat komunikasi sederhana menjadi kekuatan yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia dengan adanya AI ini.

2.1.2.6 Pengelompokan Teknologi Informasi

Menurut Abdul Kadir (2013:4-7) teknologi informasi mencakup teknologi komputer dan teknologi komunikasi, di mana teknologi informasi dikelompokkan menjadi enam teknologi, yaitu :

1. Teknologi Masukan
Teknologi masukan (*input technology*) adalah teknologi yang berhubungan dengan peralatan untuk memasukkan data ke dalam sistem komputer.
2. Mesin Pemroses
Mesin pemroses (*processing machine*) lebih dikenal dengan sebutan CPU (*central processing unit*). Sesuai dengan namanya CPU merupakan bagian dalam sistem komputer yang menjadi pusat pengolah data dengan cara menjalankan program yang mengatur pengolahan tersebut.
3. Teknologi Penyimpanan
Teknologi penyimpanan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu memori internal dan penyimpanan eksternal. Memori internal berfungsi sebagai peningkat baik bagi data, program maupun informasi sementara ketika proses pengolahan dilaksanakan oleh CPU. Sedangkan penyimpanan eksternal adalah segala peranti yang berfungsi untuk menyimpan data secara permanen.
4. Teknologi Keluaran
Teknologi keluaran (*output technology*) adalah teknologi yang berhubungan dengan segala peranti yang berfungsi untuk menyajikan informasi hasil pengolahan sistem. Layar atau monitor dan printer merupakan peranti yang biasa digunakan sebagai peranti keluaran.
5. Teknologi Perangkat Lunak
Teknologi perangkat lunak atau yang biasa dikenal dengan software adalah deretan instruksi yang digunakan untuk mengendalikan

komputer sehingga komputer dapat melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki pembuatnya.

6. Teknologi Komunikasi

Teknologi Komunikasi merupakan teknologi yang memungkinkan hubungan jarak jauh.

Menurut Mulyadi (2016:306) teknologi informasi dikelompokkan menjadi

beberapa bagian yaitu :

1. Komputer
2. Peralatan kantor elektronik
3. Perlengkapan pabrik
4. Telekomunikasi

Berdasarkan uraian di atas, diinterpretasikan bahwa teknologi informasi mencakup berbagai aspek yang mendukung pengelolaan dan penyampaian data. Menurut kedua pandangan dari Abdul Kadir dan Mulyadi ini menegaskan bahwa teknologi informasi berperan penting dalam mendukung efisiensi dan efektivitas berbagai proses, baik di bidang komunikasi maupun industri.

2.1.2.7 Penerapan Teknologi Informasi dalam bidang Akuntansi dan Auditing

Mulyadi (2014:311) menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi adalah perubahan dari manual *system* ke sistem informasi komputer (*computer information system*) yang menyebabkan perubahan radikal dalam pekerjaan, pekerja, organisasi maupun sistem manajemen.

Di era digital, teknologi informasi telah mengubah banyak aspek kehidupan termasuk dalam bidang akuntansi, penerapan teknologi informasi dalam akuntansi ini melibatkan penggunaan perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), jaringan komunikasi dan juga jaringan sistem informasi untuk

mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan juga melaporkan informasi keuangan. Akuntansi dulu dikenal dengan pekerjaan yang dilakukan secara manual sehingga memerlukan banyak waktu, namun dengan adanya teknologi informasi dalam dunia akuntansi ini membantu mempermudah pekerjaan seorang akuntan, sehingga lebih cepat dan efisien serta memudahkan dalam pengambilan keputusan.

Berikut penerapan teknologi informasi dalam bidang akuntansi, yaitu :

1. Perangkat Lunak Akuntansi dan Sistem Informasi Akuntansi.

Penggunaan perangkat lunak ini dirancang khusus untuk mengelola seluruh siklus akuntansi perusahaan. Contoh : menggunakan aplikasi bernama MYOB (*Mind Your Own Business*) dan SAP *Business One*. Aplikasi tersebut membantu perusahaan dalam melakukan pencatatan transaksi harian (seperti: penjualan, pembelian, dan pengeluaran), pemrosesan data (seperti: pembuatan jurnal dan buku besar), serta membantu dalam menghasilkan laporan keuangan. Dengan adanya penerapan teknologi informasi ini menggantikan pencatatan setiap transaksi yang biasanya dilakukan secara manual ke dalam jurnal dan buku besar, tentunya proses ini cukup memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan. Maka dari itu dengan adanya perangkat lunak dan SIA ini membantu pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan.

2. Database dan Penyimpanan Data Digital.

penggunaan sistem manajemen basis data (DBMS) ini untuk menyimpan dan mengelola data akuntansi secara digital. Contoh :

menggunakan aplikasi bernama MySQL dan PostgreSQL. Aplikasi tersebut merupakan sistem manajemen basis data yang cukup canggih dan mendukung fitur-fitur kompleks sehingga data tidak lagi disimpan dalam bentuk fisik, melainkan data akan disimpan dalam format elektronik yang terstruktur. DBMS ini memungkinkan untuk menyimpan data dalam jumlah besar dan proses mengaksesnya pun mudah dan cepat serta dapat menjaga integritas dan keamanan data.

3. Otomatisasi Pembuatan Laporan Keuangan

pada fitur ini memungkinkan perangkat lunak akuntansi secara otomatis menghasilkan laporan keuangan standar. Sistem ini akan melakukan perhitungan secara otomatis dan menyajikan informasi dalam format yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan adanya otomatisasi pembuatan laporan keuangan ini tentunya akan mengurangi waktu dan upaya yang dibutuhkan dalam menyusun laporan keuangan dibandingkan dengan melakukannya secara manual. Perangkat lunak akuntansi yang bisa digunakan yaitu seperti, MYOB, SAP dan *Microsoft Dynamics 365 Finance*.

Selain peranan teknologi informasi dalam bidang akuntansi, teknologi informasi juga berperan penting dalam bidang auditing. Dalam suatu badan atau organisasi, baik organisasi bisnis maupun organisasi profesi seperti Kantor Akuntan Publik (KAP) juga turut menerapkan sistem teknologi informasi dalam suatu pekerjaannya. Penerapan teknologi informasi cukup membawa perubahan dalam bidang auditing, yang dimana audit pada saat ini tidak lagi berpatok pada kertas

kerja manual dan sampel transaksi terbatas melainkan dengan menggunakan alat dan juga teknik baru guna untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam melakukan proses audit.

Berikut penerapan teknologi informasi dalam bidang auditing :

1. Adanya aplikasi ATLAS (*Audit Tool and Linked Archives System*).

Hidayati (2019) dalam Pradana dan Ardiami (2023) menyebutkan bahwa ATLAS diluncurkan pertama kali oleh PPPK pada tanggal 5 Desember 2018 di Jakarta. Aplikasi tersebut beberapa kali mendapatkan perbaikan. Yang terakhir, pengembangan ATLAS telah melakukan perbaikan pada versi 2.1 pada tanggal 11 Mei 2021.

Pradana dan Ardiami (2023) menyebutkan ATLAS merupakan suatu *software* yang berbasis Microsoft Excel yang dibuat oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) dengan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). ATLAS ini diluncurkan guna mendorong KAP untuk bisa bersaing dan tentunya menjalankan prosedur audit sesuai dengan aturan yang berlaku. ATLAS ini dirancang khusus untuk melakukan audit pada perusahaan kecil, menengah maupun UMKM.

Menurut Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Aplikasi ATLAS adalah suatu perkakas audit yang bertujuan untuk membantu sobat proksi dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan. Bantuan tersebut berupa penyiapan dokumentasi kertas kerja yang terintegrasi, mulai dari tahap pra-perikatan hingga pelaporan. ATLAS ini memudahkan implementasi kepatuhan terhadap Standar Audit - Standar Profesional

Akuntan Publik (SA-SPAP). Dengan demikian, secara umum tahapan audit pada aplikasi ATLAS telah menyesuaikan dengan audit berbasis *International Standards on Auditing* (ISA), di mana ISA ini merupakan Akuntan Publik harus memahami standar internasional tersebut serta bagaimana mengimplementasikannya dalam praktik di lapangan.

Menurut Pradana dan Ardiami (2023) dalam ATLAS ini terdapat 4 tahapan dalam audit, berikut 4 tahapannya yaitu :

1. Penerimaan dan keberlanjutan klien (*pre-engagement*)
Tahapan ini digunakan untuk menganalisis prosedur yang akan dilakukan oleh auditor dalam proses audit dan kesimpulan yang dihasilkan dalam rangka menerima atau melanjutkan perikatan dengan klien.
2. Penilaian risiko (*risk assessment*)
Pada tahap ini dilakukannya identifikasi dan penilaian risiko serta mendokumentasikan prosedur yang dilakukan.
3. Respon risiko (*risk response*)
Tahapan ini merupakan tahapan dimana prosedur audit lebih lanjut oleh auditor untuk merespon risiko yang telah teridentifikasi pada tahap penilaian risiko.
4. Pelaporan (*reporting*)
Tahapan ini adalah tahapan terakhir dari proses audit. Pada tahap ini akan diperoleh evaluasi terhadap bukti audit yang diperoleh. Tahapan ini juga merupakan pelengkap dari prosedur yang dilakukan pada tahapan respons risiko sampai dengan diterbitkannya laporan audit independen.

Kemudian selain adanya tahapan-tahapan dalam aplikasi ATLAS, terdapat juga karakteristik dalam aplikasi ATLAS, yaitu sebagai berikut :

1. Alat Bantu Audit yang Berbasis Excel
ATLAS dapat mempermudah auditor dalam mendokumentasikan kertas kerja audit untuk berbagai jenis usaha.
2. Mendukung Pendokumentasian Kertas Kerja Audit yang Terintegrasi

Aplikasi ATLAS membantu auditor dalam menyusun kertas kerja audit secara terintegrasi, mulai dari tahap pra-perikatan hingga pelaporan.

3. Memudahkan Implementasi Standar Audit

Aplikasi ATLAS membantu auditor dalam mengimplementasikan SA dan SPAP, sehingga proses audit dapat dilakukan dengan lebih efisien dan akurat.

4. Mendukung Tahapan Audit

Aplikasi ATLAS ini memiliki fitur yang mendukung berbagai tahapan audit, seperti penilaian risiko, respons risiko, dan pelaporan.

5. Membantu Otomatisasi Tugas yang Berulang

Aplikasi ATLAS dapat mengotomatisasi beberapa tugas audit yang berulang, sehingga auditor dapat fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis.

6. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Audit

Penggunaan aplikasi ATLAS dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses audit, serta kualitas audit yang dihasilkan.

Kemudian terdapat juga perubahan sebelum dan setelah adanya aplikasi ATLAS, yaitu :

a. Variasi dalam Kertas Kerja Audit

Setiap Kantor Akuntan Publik memiliki format, struktur, dan metode penyusunan kertas kerja audit (KKA) yang berbeda-beda, ini dapat mempersulit dalam peninjauan kualitas antar KAP dan proses audit menjadi kurang transparan dan sulit untuk dievaluasi. Namun setelah adanya ATLAS ini, secara signifikan mengurangi variasi dalam format, struktur dan dalam penyusunan kertas kerja audit antar KAP yang sudah menggunakan aplikasi ATLAS dengan menyediakan template dan struktur KKA yang terstandarisasi berdasarkan Standar Audit. Dengan adanya hal ini, dapat

meningkatkan konsistensi, kemudahan peninjauan, dan peningkatan transparansi dalam kertas kerja audit.

b. Proses Manual dan Berbasis Kertas

Pada proses ini sebagian besar penyusunan dan pengelolaan kertas kerja audit dilakukan secara manual menggunakan dokumen fisik, proses ini tentunya dapat memakan waktu dan kurang efisien dalam hal penyimpanan serta rentan terhadap kesalahan manusia dan beresiko kehilangan dokumen. Akan tetapi, setelah adanya ATLAS membantu mengubah proses penyusunan dan pengelolaan kertas kerja audit dari manual dan berbasis kertas menjadi digital dan terkomputerisasi. Dengan adanya hal ini dapat meningkatkan efisiensi, karena auditor dapat langsung menginput informasi, catatan, hasil pengujian, dan bukti audit ke dalam *template* digital yang sudah disediakan oleh aplikasi ATLAS.

c. Fokus Penilaian Risiko yang Bervariasi

Mengenai pendekatan dan kedalaman dalam penilaian risiko dapat bervariasi antar KAP tergantung pada metodologi internal dan pemahaman auditor, pada hal ini tentunya akan mempengaruhi konsistensi dalam mengidentifikasi dan menilai risiko signifikan mungkin kurang terjamin sehingga dapat mempengaruhi efektivitas respon audit. Akan tetapi setelah adanya ATLAS, sangat membantu auditor dalam melakukan penilaian risiko yang sesuai dengan standar audit dengan menggunakan fitur dan bantuan yang lebih

terstruktur sehingga mendorong pendekatan penilaian risiko yang lebih konsisten dan komprehensif di kalangan KAP yang menggunakannya.

d. Kurangnya Standarisasi dalam Dokumentasi Standar Audit

Pada hal ini, mungkin cara auditor mendokumentasikan prosedur audit yang telah dilaksanakan dan bukti yang diperoleh bisa berbeda-beda, sehingga berdampak akan menyulitkan dalam memastikan bahwa semua aspek penting dari standar audit telah dipenuhi secara konsisten. Akan tetapi setelah adanya ATLAS, cukup membantu auditor untuk memastikan kepatuhan terhadap standar dengan menggunakan template KKA dan alur kerja yang sudah disediakan dalam aplikasi sehingga membantu meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan dengan memandu auditor dalam menerapkan standar akuntansi.

2. Adanya Aplikasi ACL (*Audit Command Language*)

Audit Command Language ini adalah sebuah perangkat lunak audit berbantuan komputer (CAAT) yang memberdayakan auditor untuk berinteraksi langsung dengan data elektronik klien.

Audit Command Language ini tentunya membawa perubahan paradigma dalam audit dari pendekatan yang dominan manual dan berbasis sampel menjadi pendekatan yang lebih berbasis analisis seluruh populasi data, ACL ini didukung dengan adanya teknologi informasi. ACL dalam bidang auditing ini dapat membantu dalam meningkatkan efisiensi,

efektivitas, akurasi, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi risiko serta memberikan keyakinan mengenai laporan keuangan yang di auditnya.

2.1.2.8 Kendala Penerapan Teknologi Informasi

Menurut Kasiyanto Kasemin (2015:22) terdapat beberapa kendala dalam penerapan teknologi informasi, di antaranya yaitu :

1. Infrastruktur yang tidak memadai, seperti kualitas dan kecepatan koneksi yang tidak stabil sehingga mempengaruhi efektivitas penggunaan teknologi informasi dan kurangnya perangkat keras serta lunak yang memadai (komputer, laptop, dan aplikasi yang dibutuhkan).
2. Kurang sumber daya manusia yang kompeten, seperti dalam penerapan teknologi informasi membutuhkan tenaga ahli yang terampil dalam bidangnya.
3. Keamanan data dan privasi data, seperti adanya ancaman *cyber*, dan pencurian data.
4. Ketergantungan pada eknologi.
5. Biaya implementasi dan Pemeliharaan yang cukup mahal.

2.1.3 Profesionalisme Auditor

2.1.3.1 Pengertian Profesionalisme Auditor

Profesionalisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seluruh pekerja yang bekerja di bidangnya masing-masing dengan mengikuti seluruh aturan yang berlaku dalam pekerjaannya.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) SA seksi 110 paragraf 04 (2021) mengeluarkan pernyataan tentang professional adalah :

“Professional yang dituntut dari auditor independen adalah orang-orang yang memiliki pendidikan dan berpengalaman praktik sebagai auditor independen. Mereka tidak termasuk orang yang terlatih untuk berkeahlian dalam profesi atau jabatan lain. Dalam mengamati standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia auditor independen harus

menggunakan pertimbangannya dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan sesuai dengan keadaan, sebagai basis memadai bagi pendapatnya.”

Pengertian profesionalisme menurut Alvin A. Arens, James K. Loebbecke, and Timothy J. Louwers (2017:54) yaitu :

“Auditor professionalism encompasses the responsibility to act with due care, integrity, and objectivity in performing the audit. This involves applying professional knowledge and skills competently, adhering to professional standards and ethical codes, and maintaining professional skepticism and sound professional judgment”.

Pernyataan di atas mendefinisikan bahwa profesionalisme auditor mencakup tanggung jawab untuk bertindak dengan kehati-hatian, integritas, dan objektivitas dalam melaksanakan audit. Hal ini melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan profesional secara kompeten, mematuhi standar profesional dan kode etik, serta menjaga skeptisisme profesional dan penilaian profesional yang baik.

Menurut Mustafa Luthfi (2013:88) pengertian profesionalisme adalah sebagai berikut :

“Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Maka pengertian profesionalisme merujuk kepada komitmen sebagai anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya terus menerus.”

Menurut Standar Pemeriksa Keuangan Negara (2017:16) Profesionalisme adalah :

“Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*),

ketelitian, dan kecermatan serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai profesionalisme di atas dapat diinterpretasikan bahwa, profesionalisme adalah sebuah tanggung jawab dari seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaannya dan memerlukan kepandaian khusus dalam melakukannya yang sesuai dengan standar suatu profesi guna untuk mencapai kinerja yang baik. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman kode etik profesional.

2.1.3.2 Konsep Profesionalisme Auditor

Konsep Profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall, James A dan Tommie Singleton (2007:45) adalah konsep profesionalisme untuk menguji profesionalisme para akuntan publik, yang meliputi 5 (lima) dimensi yaitu :

1. Pengabdian pada profesi
Pengabdian pada profesi mencerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.
2. Kewajiban sosial
Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian
Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang

profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi
Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi
Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

Menurut Kasiyanto Kasemir (2015:41) terdapat beberapa konsep profesionalisme auditor yaitu sebagai berikut :

1. Tanggung jawab
Auditor bertanggung jawab atas tugasnya, diri sendiri, peraturan, undang-undang, klien dan masyarakat.
2. Etika
Seorang auditor harus beretika, jujur, adil, tulus, dan bijaksana.
3. Kejujuran
Seorang auditor harus menunjukkan kejujuran, transparansi, dan kebenaran yang tak tergoyahkan.
4. Ketelitian
Seorang auditor harus melaksanakan tugas dengan teliti dan seksama.
5. Kepatuhan
Seorang auditor harus mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI.
6. Skeptisisme profesional
Seorang auditor harus memiliki sikap skeptis profesional dalam pelaksanaan audit.
Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa profesionalisme

auditor mencakup aspek penting. Menurut pandangan Hall, James A dan Tommie Singleton dan juga pandangan Kasiyanto Kasemir ini menunjukkan bahwa

profesionalisme auditor tidak hanya soal keahlian teknis, tetapi juga mencakup integritas, etika, dan komitmen terhadap profesi dan masyarakat.

2.1.3.3 Ciri-ciri Profesionalisme Auditor

Menurut Mulyadi (2014:156) seseorang yang memiliki profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kerja yang profesional.

Kualitas profesional ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendeteksi 'kemampuan ideal'.
Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki piawai tersebut. Yang dimaksud dengan 'piawai ideal' adalah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.
2. Meningkatkan dan Memelihara 'imej profesional'.
Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesional melalui perwujudan perilaku profesional, perwujudannya dilakukan melalui berbagai cara misalnya penampilan, cara percakapan, penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, hubungan dengan individu lainnya.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi
Profesional ditandai dengan rasa bangga akan profesi yang diembannya. Dalam hal ini akan muncul rasa percaya diri akan profesi tersebut.

Terdapat pula pembahasan yang berkaitan dengan ciri-ciri atau kriteria profesionalisme auditor menurut Alvin A. Arens, Randal J.Elder dan Mark S.

(2017:126) yaitu :

1. Bertanggung jawab terhadap profesinya, diri sendiri, peraturan, undang-undang, klien dan masyarakat.
2. Menghindari kelalaian dan ketidakjujuran.
3. Bersikap adil, jujur, tulus dan bijaksana.

4. Berpikiran terbuka, bersedia mempertimbangkan ide atau sudut pandang alternatif.
5. Melaksanakan profesional *skepticism*, yaitu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit.

Sedangkan menurut Sawyer (2009:10) dalam Sumarlin (2020:26) kriteria profesionalisme auditor yaitu sebagai berikut :

1. Layanan Publik
Auditor memberikan jasa untuk meningkatkan penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif.
2. Pelatihan Jangka Panjang
Auditor yang profesional yaitu orang-orang yang menunjukkan keahlian, lulus tes, dan mendapat sertifikat. Auditor yang profesional harus mengikuti pelatihan profesi jangka panjang agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.
3. Memiliki Etika
Auditor harus menaati etika dalam melakukan pemantauan tindak lanjut, dan auditor juga harus menaati stnday yang ditetapkan.
4. Melakukan tes pengetahuan bagi calon auditor yang bersertifikasi
Seorang kandidat harus lulus ujian yang diselenggarakan, dimana ujian tersebut mencakup beberapa materi dan seorang auditor yang profesional harus memahami mengenai materi-materi yang ada.
5. Mendapat sertifikasi dari Negara maupun dewan
Profesi auditor tidak dibatasi oleh izin siapapun yang dapat meyakinkan pemberi kerja mengenai kemampuannya di bidang audit.

2.1.3.4 Standar Profesional Akuntan Publik

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia, SPAP merupakan hasil pengembangan berkelanjutan standar profesional akuntan publik yang dimulai sejak tahun 1973.

SPAP dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan

oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2019:56) yaitu sebagai berikut :

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut :

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai audit *field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.

- a. laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus

dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

Dalam standar profesional akuntan publik, terdapat pula lima prinsip dasar yang harus diterapkan sebagai auditor yang dikemukakan oleh Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:49), yaitu sebagai berikut :

1. “Prinsip Integritas
Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan professional mereka.
2. Prinsip Objektivitas
Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan professional karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya. Hal ini mengharuskan auditor menjaga perilaku netral ketika menjalankan audit, menginterpretasikan bukti audit dan melaporkan laporan keuangan yang merupakan hasil penelaahan yang mereka lakukan.
3. Prinsip Kompetensi
Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan professional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa professional.
4. Prinsip Kerahasiaan
Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas professional maupun hubungan dengan klien. Para auditor tidak boleh menggunakan informasi yang sifatnya rahasia dari hubungan profesional mereka, baik untuk kepentingan pribadi mereka maupun demi kepentingan pihak lain. Para auditor tidak boleh mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia kepada pihak lain tanpa seizin klien mereka, kecuali ada kewajiban hukum yang mengharuskan mereka mengungkapkan informasi tersebut.
5. Prinsip Perilaku Profesional
Para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesional mereka, termasuk melakukan kelalaian. Mereka tidak boleh membesar-besarkan kualifikasi atau pun kemampuan mereka, dan tidak boleh membuat perbandingan yang melecehkan atau tidak berdasar kepada pesaing”.

Berdasarkan uraian di atas mengenai Standar Profesional Akuntan Publik, penulis menginterpretasikan bahwa dengan adanya standar ini mengatur seorang auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang telah diperiksanya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum atau pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta menjelaskan juga kelima prinsip dasar yang harus diterapkan oleh seorang auditor.

2.1.3.5 Cara Auditor Mewujudkan Perilaku Profesional

Menurut Mulyadi (2014:58) pencapaian kompetensi profesional akan memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyek-subyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan profesionalisme auditor dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang dimiliki telah memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Dalam buku IAI (2011) menjelaskan bahwa IAI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor

independen. Pada persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAI.

Sementara menurut Arens et.al (2015:96) auditor dapat mewujudkan perilaku profesional dengan memiliki kompetensi dan memenuhi standar kode etik, selain itu auditor yang profesional juga harus memiliki integritas, yaitu kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan auditor juga harus memiliki kemampuan dalam memahami kriteria yang digunakan, mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan, membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang situasi tertentu serta berkomunikasi dengan banyak orang yang berbeda dalam suatu organisasi.

2.1.3.6 Manfaat dan Kendala Profesionalisme Auditor

Menurut Mulyadi (2016:155) manfaat dari profesionalisme auditor, yaitu sebagai berikut :

1. Seorang auditor profesional dapat menghasilkan pekerjaan suatu pekerjaan yang berkualitas
2. Meningkatkan reputasi perusahaan atau organisasi yang di auditnya
3. Menjaga integritas
4. Menjaga kepercayaan publik
5. Meningkatkan efektivitas kerja
6. Menjaga kepatuhan terhadap standar profesi.

Kendala profesionalisme auditor menurut Mulyadi (2016:157) yaitu sebagai berikut :

1. Tekanan dari pihak lain
Auditor dapat mengalami tekanan dari pihak lain untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

2. Kurangnya kompetensi
Kurangnya kompetensi auditor ini karena auditor memiliki pengalaman yang sedikit, seperti kurang mengikuti pelatihan atau diklat.
3. Ketidakjujuran auditor
Auditor tidak memiliki integritas dan obyektivitas dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.4 Independensi Auditor

2.1.4.1 Pengertian Independensi Auditor

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri. (Trisnaningsih, (2007) dalam Monique, Eska Prima. Nasution (2020)).

Menurut Mautz dan Sharaf (1993) dalam Theodorus M. Tuanakotta (2013:64) pengertian independensi yaitu :

“Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak di bawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan.”

Menurut Mulyadi (2016:26) pengertian independensi yaitu :

“Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Menurut Arens, Alvin *et.al* (2017:104) pengertian independensi yaitu :

”Auditor independence is a mental attitude that is taking unbiased view point in the performance of audit tests during the accumulation and evaluation of the result, and the issuance of the audit report. Auditor independence has been assessed on two standards, that is in fact an inappearance.”

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, independensi auditor adalah sikap mental yang mengambil pandangan bias dalam kinerja tes audit selama akumulasi dan evaluasi bukti, evaluasi hasil penerbitan laporan audit. Independensi auditor dinilai berdasarkan dua standar yaitu dalam fakta dan dalam penampilan.

Menurut Faiz zamzami, dkk (2018:13) pengertian independensi yaitu :

“Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit untuk melaksanakan tanggung jawab audit dengan cara tidak memihak. Untuk mencapai tingkat independensi membutuhkan efektivitas untuk melakukan tanggung jawab pada aktivitas audit.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai independensi auditor, dapat diinterpretasikan bahwa independensi yaitu suatu sikap mental yang dimiliki seseorang dan harus dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku tanpa mempunyai kepentingan apapun dan tidak mudah dipengaruhi serta bebas dari tekanan pihak manapun dalam mengambil keputusan dan menjalankan tugasnya.

2.1.4.2 Jenis-jenis Independensi Auditor

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2017:134), mengungkapkan independensi terdapat 2 (dua) unsur yaitu :

1. “Independensi Program audit (*Programming Independence*)
 - a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
 - b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
 - c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu direview diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit.
2. Independensi Investigatif (*Investigative Independence*)
 - a. Akses langsung dan bebas atau seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
 - b. Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit.
 - c. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential mette* (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).
 - d. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.
3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)
 - a. Bebas dari perasaan royal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.
 - b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya ke dalam laporan informal dalam bentuk apapun.
 - c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun tidak dalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.
 - d. Bebas dari upaya untuk memveto *judgment* auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.”

Menurut Sukrisno Agoes (2019:34-35), independensi bagi akuntan publik

dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu :

1. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*), independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan)

2. Independensi dalam fakta (*Independence In fact*), akuntan publik seharusnya independen dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesionalnya, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik profesionalnya, profesi akuntan publik, dan standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independensi.
3. Independensi dalam pikiran (*Independence In mind*), misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan audit *adjustment* yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan *findings* tersebut untuk memeras klien walaupun hanya baru terpikirkan dan belum dilaksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan sifat independensinya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai jenis jenis independensi auditor, maka penulis menginterpretasikan bahwa independensi dalam penampilan yaitu pandangan dari pihak lain terhadap diri seorang auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, independensi dalam fakta seharusnya independen dalam menjalankan tugasnya seperti memberikan jasa profesional, dan untuk independensi dalam pikiran yaitu berhubungan erat dengan kemampuan seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.4.3 Aspek Independensi Auditor

Auditor harus selalu menjaga dan mempertahankan mental independensi dalam menjalankan tugasnya sebagaimana telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang diterapkan oleh IAI.

Abdul Halim (2015:50) menekankan tugas aspek dari independensi, yaitu sebagai berikut :

1. Independensi Program (*Programming Independence*)
Independensi program adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik dan prosedur audit, dan berapa dalamnya teknik dan prosedur audit.

2. Independensi Investigatif (*Investigative Independence*)
Independensi investigatif adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi, dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti, tidak boleh ada sumber informasi yang legitimate (sah) yang tertutup bagi auditor.
3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)
Independensi pelaporan adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Arens *et.al* (2015:75) menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu sebagai berikut :

1. Kepemilikan Finansial yang Signifikan
Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrumen utang dan modal (misalnya pinjaman dan obligasi) dan kepemilikan dalam instrument derivative (misalnya opsi). Standar etika juga melarang auditor menduduki posisi sebagai penasihat, direksi, maupun memiliki saham yang jumlahnya signifikan di perusahaan klien.
2. Pemberian Jasa Non-Audit
Konflik kepentingan yang paling nyata bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa non-audit pada kliennya terus menerus menjadi perhatian penting bagi para pembuat regulasi dan pengamat.
3. Imbalan Jasa Non-Audit dan Independensi
Cara auditor untuk berkompetensi mendapatkan klien dan menetapkan imbalan jasa audit dapat memberikan implikasi penting bagi kemampuan auditor untuk menjaga independensi auditnya.
4. Tindakan Hukum antara KAP dan Klien, serta Independensi
Ketika terdapat tindakan hukum atau niat untuk memulai tindakan hukum antara sebuah KAP dengan kliennya, maka kemampuan KAP dan kliennya untuk tetap objektif dipertanyakan. Tindakan hukum oleh klien untuk jasa perpajakan atau jasa-jasa non-audit lainnya, atau tindakan melawan klien maupun KAP oleh pihak lain tidak akan menurunkan independensi dalam pekerjaan audit.

5. Pergantian Auditor

Riset di bidang audit mengindikasikan beragam alasan dimana manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditornya. Alasan-alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik, *opinion shopping*, dan mengurangi biaya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai faktor-faktor independensi auditor, dapat diinterpretasikan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh lima fakta utama seperti, kepemilikan finansial yang signifikan ini dapat menciptakan konflik kepentingan jika auditor memiliki saham atau posisi dalam perusahaan klien, pemberian jasa non audit ini menimbulkan risiko bias karena auditor bisa lebih berpihak pada kepentingan klien, imbalan jasa audit yang terlalu bergantung pada klien dapat mengurangi objektivitas auditor dalam menilai laporan keuangan, tindakan hukum antara KAP dan klien ini bisa mempengaruhi hubungan kerja sama dan menimbulkan ketidaknetralan, serta pergantian auditor ini sering terjadi karena berbagai alasan seperti mencari layanan yang lebih baik atau menghindari opini audit yang tidak menguntungkan. Dimana kelima faktor ini berpotensi mengancam independensi dan objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya.

2.1.4.5 Upaya Memelihara Independensi Auditor

Siti Kurnia Rahayu (2014:51) mengemukakan upaya memelihara independensi berupaya persyaratan atau dorongan lain, hal tersebut meliputi :

1. Kewajiban Hukum
Adanya sanksi hukum bagi auditor yang tidak independen.
2. Standar auditing yang berlaku umum
Sebagai pedoman yang mengharuskan auditor mempertahankan sikap independen, untuk semua hal yang berkaitan dengan penugasan.

3. Standar pengendalian mutu
Salah satu standar pengendalian suatu mensyaratkan kantor akuntan publik menetapkan kebijakan dan prosedur guna memberikan jaminan yang cukup bahwa semua staf independen.
4. Komite audit
Merupakan sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.
5. Komunikasi dengan auditor terlebih dahulu
Auditor pengganti melakukan komunikasi dengan auditor pendahulu sebelum penerima penugasan, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai integritas manajemen.
6. Penjajagan pendapat mengenai penerapan prinsip akuntansi
Tujuan untuk meminimalisir kemungkinan manajemen menjalankan praktik membeli pendapat, hal ini merupakan ancaman potensial terhadap independen.

Abdul Halim (2015:65) mengemukakan upaya memelihara independensi auditor yaitu sebagai berikut :

1. Mematuhi etika
Auditor harus mengikuti standar etika yang ketat, seperti yang telah ditetapkan oleh IESBA (*International Ethics Standards Board for Accountants*).
2. Membatasi perikatan kerja
Auditor harus membatasi perikatan kerja antara auditor dengan klien agar dapat meminimalisir peluang terjadinya kecurangan (*fraud*).
3. Rotasi auditor
Auditor perlu berganti secara berkala untuk mencegah hubungan yang terlalu dekat dengan klien.
4. Bersikap objektif
Auditor harus bersikap objektif dalam pekerjaan audit yang dilakukan dan melaporkan hasil audit dengan tingkat independensi yang tinggi.
5. Memiliki proses perencanaan audit yang efektif
Proses perencanaan audit harus mencakup referensi ke undang-undang, peraturan, standar, pedoman, dan dokumen lain yang berlaku.

2.1.4.6 Manfaat dan Kendala Independensi Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2019:35-36) independensi seorang auditor sangat esensial karena merupakan salah satu alasan mengapa berbagai pihak pemakai jasa audit mau menaruh kepercayaannya kepada akuntan publik. Penilaian masyarakat atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karenanya apabila seorang auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen.

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir Abadi Jusuf (2015) mengemukakan beberapa manfaat dari independensi auditor, yaitu :

1. Meningkatkan Kualitas Audit
Auditor yang independen akan lebih cermat dan lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan, mereka tidak akan ragu untuk mengungkapkan temuan yang salah atau tidak sesuai dengan standar yang berlaku meskipun hal itu dapat merugikan pihak klien.
2. Meningkatkan Kepercayaan Publik
Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen akan lebih dipercaya investor, kreditor, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini dapat meyakinkan mereka bahwa laporan keuangan tersebut diperiksa secara objektif dan tidak ada konflik kepentingan.
3. Mencegah Kecurangan (*fraud*)
Auditor independen dapat membantu mencegah dan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Mereka memiliki pengetahuan dan keahlian untuk mengidentifikasi praktik akuntansi yang mencurigakan.
4. Meningkatkan Reputasi Perusahaan
Perusahaan yang diaudit oleh auditor independen memiliki reputasi yang lebih baik di mata publik. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan modal dari investor.

Selain manfaat dari sikap independensi seorang auditor, maka terdapat juga suatu kendala dari independensi auditor. Berikut terdapat beberapa kendala yang dikemukakan oleh Karla M. Johnstone-Zehms, Audrey A. Gramling, dan Larry E. Rittenberg (2023:108), yaitu :

1. Hubungan Keuangan dengan Klien
Auditor yang memiliki hubungan keuangan dengan klien, seperti memiliki saham di perusahaan klien atau memberikan jasa konsultasi selain audit, dapat terancam sikap independensinya.
2. Rendahnya Fee Audit
Fee audit yang terlalu rendah dapat mempengaruhi independensi auditor. Auditor mungkin saja bisa tergoda untuk tidak melakukan audit dengan teliti dan cermat agar dapat menekan biaya audit.
3. Lamanya Penugasan Audit
Auditor yang sudah cukup lama menangani audit suatu perusahaan dapat menjadi terlalu dekat dengan manajemen perusahaan. hal ini dapat mengurangi objektivitas mereka dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan.
4. Tekanan dari Manajemen Perusahaan
Manajemen perusahaan sering kali mencoba untuk mempengaruhi auditor agar memberikan opini yang menguntungkan mereka. Tekanan ini bisa berupa ancaman untuk tidak menggunakan jasa auditor lagi atau tawaran suap.

2.1.5 Kinerja Auditor

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Auditor

Definisi kinerja auditor menurut Mulyadi (2016:11) yaitu sebagai berikut :

“Kinerja auditor adalah yang melaksanakan penugasan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Menurut Sanjiwani dan I Gede (2016) kinerja auditor yaitu :

“Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan

kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya.”

Menurut Dea Safira dan Cris Kuntandi (2024:8) kinerja auditor yaitu :

”Kinerja auditor merupakan sebuah pengekspresian atas potensi yang dimiliki oleh para auditor yaitu berupa perilaku mereka bekerja dan dalam melaksanakan berbagai tugas kerja demi mencapai sebuah hasil kerja secara optimal.”

Menurut Harhinto (2004:32) dalam Ni Putu Irma Purnama Sari dan I Putu

Sudana (2020) kinerja auditor adalah :

“Kinerja auditor adalah hasil dari pekerjaan yang dilakukan auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan, dengan mempertimbangkan tanggung jawabnya. Kinerja ini mencakup kualitas audit, seperti kesesuaian dengan standar audit, dan kualitas laporan hasil pemeriksaan.”

Dari beberapa definisi di atas mengenai kinerja auditor, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor adalah suatu pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan kepada seorang auditor yang telah dikerjakan dalam jangka waktu tertentu dengan mempertimbangkan tanggung jawabnya untuk mencapai sebuah hasil kerja yang optimal.

2.1.5.2 Pengukuran Kinerja Auditor

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir Abadi Jusuf (2015:4) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja auditor terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

1. “Kemampuan (*ability*)
Kemampuan yaitu kecakapan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, bidang pekerjaan dan faktor usia.

2. **Komitmen Profesional**

Komitmen profesional yaitu tingkat loyalitas individu pada profesinya.

3. **Motivasi**

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

4. **Kepuasan Kerja**

Kepuasan kerja merupakan tingkat kepuasan individu dengan posisinya dalam organisasi. Dalam melaksanakan peran audit, auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. Dengan dukungan kompetensi dan teknik-teknik audit serta kompetensi lain dari jenjang pendidikan formal maupun informal serta pengalaman dalam praktik audit, maka auditor harus mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung judgment yang diberikan.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja auditor dapat diukur berdasarkan kemampuan, komitmen profesional, motivasi, dan kepuasan. Semua aspek yang ada ini sangat berperan penting dalam kinerja auditor dan berperan dalam memastikan auditor bekerja secara profesional dan independen.

2.1.5.3 Kinerja Auditor yang Berkualitas

Dalam suatu organisasi atau perusahaan apabila ingin maju atau berkembang maka dituntut untuk memiliki pegawai yang berkualitas. Maksud dari pegawai yang berkualitas yaitu pegawai yang individunya tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan saja, tetapi juga menunjukkan karakteristik positif dan memiliki kinerja yang baik agar dapat memenuhi target yang ditetapkan guna untuk mendukung kesuksesan organisasi atau perusahaan secara keseluruhan.

Kinerja pada dasarnya merupakan hasil kerja dari seseorang yang dapat menggambarkan suatu kualitas dan juga entitas atas kerja yang telah dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Setiap orang pasti memiliki hasil kerjanya yang berbeda-beda, karena pasti ada faktor-faktor pendorong yang berbeda. Kinerja seseorang dalam sebuah organisasi atau perusahaan dapat menentukan efektif atau tidaknya kinerja organisasi atau perusahaan tersebut.

Aspek – aspek kinerja auditor yang berkualitas menurut Harhinto (2004:40) dalam Ni Putu Irma Purnama Sari dan I Putu Sudana (2015) yaitu sebagai berikut :

1. “Keberanian dalam melaporkan semua kesalahan klien
Kemampuan untuk salah saji material dengan baik bergantung pada independensi. Dalam melaksanakan jasa profesinya, auditor dituntut untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Jika auditor menjadi korban tekanan pribadi, emosional, atau finansial, maka independensi auditor telah dikompromikan dan kemungkinan besar kualitas audit akan buruk.
2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien
Auditor berusaha mendapatkan informasi lebih mendalam untuk memahami pengendalian yang ditetapkan dalam sistem komputer klien. Auditor harus dapat memperkirakan bahwa hasil audit pada akhirnya harus dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai apakah struktur pengendalian intern yang ditetapkan dapat dipercaya atau tidak. Kuat atau tidaknya pengendalian tersebut akan menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan langkah selanjutnya.
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit
Sebelum audit atas laporan keuangan dilaksanakan, auditor perlu mempertimbangkan apakah ia akan menerima atau menolak perikatan audit dari calon kliennya. Jika auditor memutuskan untuk menerima perikatan audit dari calon kliennya, ia akan melaksanakan audit dalam beberapa tahap.
4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan auditor harus menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien
Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang lebih relevan.
6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan
Dalam mengambil suatu keputusan, auditor diharapkan tidak tergesa-gesa dan mempertimbangkan informasi-informasi pendukung lainnya. Kehati-hatian profesional mengharuskan auditor untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja auditor yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan audit dan kredibilitas laporan keuangan. auditor harus berani dalam melaporkan kesalahan klien dan tidak terpengaruh tekanan eksternal. Dengan menerapkan aspek-aspek yang ada auditor dapat memberikan hasil audit yang berkualitas.

2.1.5.4 Manfaat dan Kendala Kinerja Auditor yang Berkualitas

Menurut Kusumastuti Ratih, (2022) kinerja auditor yang optimal membawa berbagai manfaat bagi organisasi. Berikut beberapa manfaat kinerja auditor sebagai berikut :

1. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas
Kinerja auditor membantu organisasi atau perusahaan untuk mengidentifikasi area yang bisa diperbaiki guna meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitas dalam strategi bisnis.
2. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas
Auditor membantu organisasi untuk memastikan bahwa laporan keuangan dan operasional disusun secara transparan dan dapat dipercaya.

3. Mengurangi Risiko Kecurangan dan Penyimpangan
Adanya seorang auditor yang kompeten dapat mendeteksi potensi penyimpangan atau kecurangan dalam organisasi, sehingga risiko dapat diminimalisir.
4. Meningkatkan Kepatuhan terhadap Regulasi
Dengan adanya audit yang baik, perusahaan dapat memastikan bahwa operasionalnya sesuai dengan peraturan dan standar yang berlaku.
5. Mendukung Pengambilan Keputusan
Laporan audit dapat digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data dan fakta yang valid.

Selain manfaat pada kinerja auditor, terdapat kendala kinerja auditor yang kemukakan oleh Iwan N. Sutawijaya dan Ardeno Kurniawan (2020) sebagai berikut :

1. Adanya Tekanan dari Manajemen atau Pihak Terkait
Seorang auditor sering kali menghadapi tekanan dari manajemen perusahaan atau klien yang berusaha mempengaruhi hasil audit.
2. Kurangnya Independensi Auditor
Jika seorang auditor tidak memiliki kebebasan atau dikatakan tidak independen dalam melakukan pekerjaannya, maka kualitas audit bisa menurun.
3. Keterbatasan Sumber Daya
Auditor sering kali harus bekerja dengan sumber daya yang terbatas, baik dalam hal waktu, teknologi, maupun jumlah auditor yang tersedia.
4. Kompleksitas Regulasi
Perubahan regulasi yang cepat dan kompleks sering kali menyulitkan auditor dalam menyesuaikan standar audit.
5. Kurangnya Kompetensi dan Pelatihan
Auditor yang kurang dalam memiliki keterampilan dan pelatihan yang memadai dapat menghasilkan laporan audit yang kurang akurat.

2.1.5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor

Menurut Sugiarto Prajitni (2012:5) “Kinerja auditor akan dilihat berdasarkan hasil dan proses audit yang dilakukannya sesuai dengan standar dan aturan yang ada. Dengan demikian, kemampuan seorang auditor dalam

menyelesaikan tugasnya dan pemahaman yang baik akan aturan dan kode etik yang berlaku akan berujung pada hasil kerja yang lebih baik.”

Menurut Sakinah, Debby, dan Irama (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kinerja auditor yaitu :

1. Komitmen Organisasi
Komitmen organisasi dapat dikatakan sebagai suatu keadaan dimana seorang auditor memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut.
2. Tingkat Pendidikan
Tingkat pendidikan yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seorang auditor.
3. Besaran Fee
Merupakan besaran biaya yang diperoleh seorang auditor dari hasil kerjanya
4. Tekanan Anggaran Waktu
Merupakan keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Sementara menurut Fattah (2017:78) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai, yaitu sebagai berikut :

1. Hasil kerja akhir yang dilakukan seorang pegawai, yaitu :
 - a. Banyaknya pekerjaan yang diselesaikan (kuantitas hasil pekerjaan).
 - b. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik tanpa ada kesalahan (kualitas hasil pekerjaan).
2. Perilaku dan sifat pribadi seseorang
 - a. Disiplin dan teliti dalam menyelesaikan pekerjaan.
 - b. Penuh inisiatif, kejujuran dan kreativitas.
 - c. Dapat mengelola sebuah pekerjaan dengan baik.
 - d. Memiliki jiwa kepemimpinan dalam menyelesaikan pekerjaannya.
 - e. Memiliki sifat profesional dan sikap independensi dalam melakukan sebuah pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja auditor dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi kompetensi profesional maupun

faktor eksternal. Auditor yang memiliki pemahaman aturan dan kode etik yang baik serta menyelesaikan tugas sesuai standar akan menghasilkan audit yang berkualitas.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu untuk melihat persamaan dan juga perbedaan yang dilakukan peneliti sebelumnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi, Profesionalisme Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor diantaranya dikutip dari beberapa sumber, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andi Muhammad Ismal (2019)	Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor.
2.	Thresia Mentari, Gugus Irianto, dan Irianti (2019)	Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor Internal dengan Budaya Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja auditor dipengaruhi oleh Independensi, Profesionalisme, dan membuktikan bahwa budaya organisasi juga memperkuat hubungan antara profesionalisme auditor dengan kinerja.
3.	Rindy Wulandary dan Eka Rima Prasetya (2020)	Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Teknologi Informasi dan Profesionalisme auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.
4.	Keumala Hayati Hakim, Ernita Berutu, Marselinus Lase, dan Jerry Agustinus Manurung (2020)	Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada BPKP Sumatera Utara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor, kemudian Etika Profesi dan Pelatihan Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor.

5.	Bela Angela dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2021)	Analisis Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profesionalisme, Independensi, dan Motivasi kerja mempunyai pengaruh secara positif terhadap Kinerja Auditor.
6.	Eko Setyo Prabowo dan Ikhsan Budi Riharjo (2020)	Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi Auditor terhadap Kinerja Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi Auditor memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Auditor.
7.	Lasefie Zahiya Pertiwi, Panubut Simorangkir, dan Ranti Nugraheni (2021)	Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Profesionalisme, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja Auditor.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan, Profesionalisme, dan Kompleksitas Tugas berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Auditor.
8.	Ajeng Wijayanti, Noverianus Gulo, dan Donny Syahputra (2022)	Pengaruh Profesionalisme dan Pengetahuan Audit Terhadap Kinerja Auditor dengan Pemahaman <i>Good Governance</i> Sebagai Variabel Moderating.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profesionalisme dan pengetahuan audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor, pemahaman <i>good governance</i> sebagai pemoderasi pada pengetahuan audit terhadap kinerja auditor berpengaruh positif signifikan.

9.	Angeline Zein Bilondatu, Zulkifli Boku, dan Ayu Rakhma Wuryandini (2023)	Pengaruh Kompetensi dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.
10.	Rahmad Akbar dan Cris Kustandi (2024)	Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Terhadap Audit Judgment.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Judgment.
11.	Dea Safira dan Cris Kustandi (2024)	Pengaruh Teknologi Informasi, Independensi Auditor dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teknologi Informasi, Independensi Auditor, dan Profesionalisme berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.

Eko Setyo Prabowo dan Ikhsan Budi Riharjo	2021	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	✓
Lasefie Zahiya Pertiwi, Panubut Simorangkir, dan Ranti Nugraheni	2021	-	✓	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	✓
Ajeng Wijayanti, Noverianus Gulo, dan Donny Syahputra	2022	-	✓	-	-	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-	✓
Angeline Zein Bilondatu, Zulkifli Boku, dan Ayu Rakhma Wuryandini	2023	✓	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	✓
Rahmad Akbar dan Cris Kustandi	2023	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	✓	✓	-	-	-
Dea Safira dan Cris Kustandi	2024	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓
Melani Maulida	2025	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓

Keterangan :

Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dengan

Penulis:

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh penulis dengan penelitian yang sebelumnya. Adapun persamaan variabel yaitu Teknologi Informasi, Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor dan Kinerja Auditor dengan penelitian Andi Muhammad Ismal (2019), Thresia Mentari, Gugus Irianto, dan Irianti (2019), Rindy Wulandary dan Eka Rima Prasetya (2020), Bela Angela dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2021), Eko Setyo Prabowo dan Ikhsan Budi Riharjo (2021), Ajeng Wijayanti, Noverianus Gulo, dan Donny Syahputra (2022), Rahmad Akbar dan Cris Kustandi (2024), Dea Safira dan Cris Kustandi (2024).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi, Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasikan adalah variabel dan lokasi yang diteliti. Pada Thresia Mentari, Gugus Irianto, dan Irianti (2019) terdapat perbedaan variabel yaitu variabel Budaya sebagai Variabel Moderasi dan melakukan penelitian pada auditor internal pemerintahan sedangkan penulis menggunakan variabel Independensi dan melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik.

Penelitian Rindy Wulandari dan Eka Ritma Prasetya (2020) terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan tidak adanya variabel mengenai Independensi Auditor sedangkan penulis menggunakan variabel Independensi Auditor.

Pada penelitian Keumala Hayati Hakim, Ernita Berutu, Marselinus Lase, dan Jerry Agustinus Manurung (2020) terdapat perbedaan variabel yaitu Etika Profesi dan Pelatihan Auditor serta melakukan penelitian pada kantor BPKP sementara penulis tidak menggunakan variabel tersebut dan melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik.

Pada penelitian Bela Angela dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2021) variabel independennya yaitu Profesionalisme, Independensi, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor sedangkan penulis menggunakan variabel independen Teknologi Informasi, Profesionalisme Auditor, dan Independensi Auditor. Kemudian terdapat juga perbedaan pada tempat penelitian yang dilakukan pada KAP Kota Surabaya, sedangkan penulis melakukan penelitian pada KAP Kota Bandung.

Pada penelitian Ajeng Wijayanti, Noverianus Gulo, dan Donny Syahputra (2022) terdapat perbedaan pada tempat penelitian dan variabel independen Pengetahuan Audit dengan Pemahaman *Good Governance* sebagai Variabel Moderating. Sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Teknologi Informasi, Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor dan variabel dependen yaitu Kinerja Auditor.

Pada penelitian Rahmad Akbar dan Cris Kustandi (2024) terdapat perbedaan pada variabel independen dan dependen, serta perbedaan pada metode yang digunakan. Rahmad Akbar dan Cris Kustandi (2024) menggunakan variabel independen Etika Profesi (X3) dan variabel dependen Audit Judgment dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu Independensi Auditor (X3) dan variabel dependen

yaitu Kinerja Auditor serta metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif.

Pada penelitian Dea Safira dan Cris Kustandi (2024) terdapat perbedaan yaitu pada tempat penelitian yang dilakukan pada KAP Kota Lampung, kemudian perbedaan mengenai metode penelitian, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif serta tahun penelitian yaitu peneliti ini melakukan penelitian pada tahun 2022. Sedangkan penulis melakukan penelitian pada KAP Kota Bandung, kemudian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan tahun penelitian pada tahun 2023-2024.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor

Menurut *Marshall B Romney, Paul J. Steinbart* (2020:389) menyatakan bahwa teknologi informasi bukan hanya alat bantu, tetapi merupakan elemen fundamental dalam proses audit modern yang berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan efisiensi, efektivitas, dan kualitas kinerja auditor. Auditor perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi informasi dan bagaimana teknologi informasi memengaruhi sistem informasi akuntansi klien serta proses audit itu sendiri.

Yohanis Tasik Paranoan, Anthon Merewa, (2018) menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi yang mencakup pengetahuan dan kemampuan auditor dalam bidang teknologi informasi (*skill and knowledge*), penggunaan sistem (*system usage*), serta persepsi penggunaan (*perceived usefulness*) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin efektif penerapan teknologi informasi bagi auditor maka semakin tinggi pula kinerja auditor yang dihasilkan.

Akan tetapi terdapat penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Ismal (2019) menyatakan bahwa secara parsial kemanfaatan penggunaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sehingga diindikasikan bahwa ada yang melatarbelakangi pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja auditor diantaranya ukuran Kantor Akuntan Publik, pengalaman kerja auditor, kebutuhan Kantor Akuntan Publik dalam menerapkan teknologi informasi, jumlah klien, hubungan perikatan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor.

Edi Setiyono dan Widaryanti (2023) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi telah banyak mengubah cara manusia dalam melakukan pemrosesan data dan mendapatkan data. Maka teknologi informasi sangat diperlukan oleh auditor untuk membantu mengolah data sehingga auditor dapat dimudahkan dalam melakukan suatu pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Semakin baik penerapan teknologi informasi bagi auditor maka akan semakin tinggi pula kinerja auditor yang dihasilkan.

Dea Safira dan Cris Kustandi (2024) menyatakan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. Ini disebabkan karena semakin baik penerapan teknologi informasi yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi pula kinerja yang akan dihasilkan seorang auditor.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menyatakan bahwa ada dan tidak adanya pengaruh antara penerapan atau penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja auditor dari beberapa pendapat peneliti sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis menginterpretasikan bahwa seorang auditor yang memiliki kinerja yang baik perlu didukung dengan adanya penerapan dalam sistem teknologi informasi sehingga mampu menghasilkan kualitas yang baik. Oleh karena itu, semakin baik penerapan teknologi informasi bagi seorang auditor maka akan semakin baik pula kinerja yang akan dihasilkannya.

2.2.2 Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kinerja Auditor

Menurut pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:46) Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Auditor dengan sikap profesional yang tinggi akan memberi pengaruh pada kinerjanya sehingga auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik dan mampu memberikan hasil audit yang dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rindy Wulandari dan Rima Eko Prasetya (2020), Bela Angela dan Gideon Setyo Budiwitjacksono (2021), Rahmad Akbar dan Cris Kustandi (2024), Dea Safira dan Cris Kustandi (2024) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini

menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki profesionalisme tinggi maka akan semakin besar pula usaha mereka dalam memberikan jasa auditnya dan menjadikan seorang auditor dapat dipercaya dan dapat diandalkan sehingga kinerja seorang auditor akan meningkat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Keumala Hayati Hakim, Ernita Berutu, Marselinus Lase dan Jerry Agustinus Manurung (2020), menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor secara parsial. Hal ini juga menyatakan bahwa profesionalisme tidak menghubungkan suatu masalah pribadi dengan suatu pekerjaan sehingga dapat menghasilkan output kinerja auditor yang baik dan memuaskan.

Akan tetapi terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Edi Setiyono dan Widaryanti (2023) dan Ajeng Wijayanti, Noverianus Gulo, dan Donny Syahputra (2022) menyebutkan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Ini disebabkan karena apabila seorang auditor tidak dapat melaporkan laporan audit dengan tepat waktu, hal ini akan berpengaruh pada menurunnya sikap profesionalisme seorang auditor.

Berdasarkan uraian diatas mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menyatakan bahwa ada dan tidak adanya pengaruh antara profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor dari beberapa pendapat peneliti sebelumnya. Penulis menginterpretasikan bahwa akan adanya pengaruh profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor apabila seorang auditor yang profesional akan lebih mementingkan dampak dari apa yang auditor lakukan, karena apabila seorang auditor melaporkan laporan audit dengan benar, tepat waktu, dan

mempertahankan sikap profesionalismenya dalam menjalankan tugasnya, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja dan kualitas auditor dalam melakukan pekerjaannya.

2.2.3 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor, karena sikap independensi yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap kinerja seorang audit karena dapat dijadikan sebagai dasar menjaga objektivitas, kualitas audit, dan kepercayaan publik terhadap profesi seorang auditor. Artinya auditor seharusnya berada dalam posisi yang tidak memihak kepada siapapun karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Karena tanpa adanya independensi, kualitas audit dapat terganggu, yang nantinya akan mengurangi nilai dan keandalan opini audit.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Thresia Mentari, Gugus Irianto, dan Rosidi (2019) membuktikan bahwa kinerja auditor cukup dipengaruhi oleh independensi auditor. Karena semakin tinggi independensi auditor, maka semakin tinggi kinerja yang dihasilkan. Kondisi ini menggambarkan bahwa auditor dapat menerapkan independensi baik *independence infact* maupun *independence inappearance* dalam pelaksanaan pemeriksaan. Dengan demikian sikap independensi dapat mempengaruhi suatu kinerja.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Setyo Prabowo dan Ikhsan Budi Riharjo (2021) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Karena independensi merupakan kemampuan individu yang bersikap integritas dan objektivitas.

Haida Situmorang dan Lorina Siregar Sudjiman (2022) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Independensi mampu meningkatkan kinerja auditor agar sesuai dengan keadaan yang sejujurnya. Sikap objektif ini merupakan hal penting dari hasil kerja (kinerja) auditor. Oleh sebab itu peningkatan independensi mampu meningkatkan kinerja auditor.

Dea Safira dan Cris Kustandi (2024) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Independensi mampu meningkatkan kinerja auditor agar sesuai dengan keadaan yang sejujurnya. Sikap objektif merupakan hal penting dari hasil kerja (kinerja). Maka dari itu peningkatan sikap independensi dapat mampu meningkatkan kinerja seorang auditor.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menginterpretasikan bahwa seorang auditor harus bersikap jujur dalam bekerja dan mengungkapkan sesuai fakta yang ada tanpa adanya manipulasi ataupun petimbangan agar terhindar dari kesalahan sajian yang material. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kinerja yang dihasilkan seorang auditor.

2.2.4 Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi, profesionalisme Auditor, dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor

Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya (2020), menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menyatakan bahwa semakin baik penerapan teknologi informasi bagi auditor maka semakin tinggi pula kinerja auditor yang dihasilkan.

Bela Angela dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2021), menyatakan terkait pengaruh antara profesionalisme auditor dan independensi terhadap kinerja auditor yaitu mempunyai pengaruh secara positif terhadap kinerja auditor. Hal ini mengartikan bahwa semakin meningkatnya profesionalisme auditor dan independensi auditor yang dimiliki seorang auditor, maka kinerja seorang auditor akan semakin baik.

Dea Safira dan Cris Kustandi (2024), menyatakan bahwa adanya pengaruh antara teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kemudian profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor dan independensi auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini mengartikan dengan adanya penerapan teknologi informasi yang baik, sikap profesionalisme dan independensi auditor yang tinggi akan meningkatkan kinerja seorang auditor, sehingga kinerja auditor dapat dipercaya oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan.

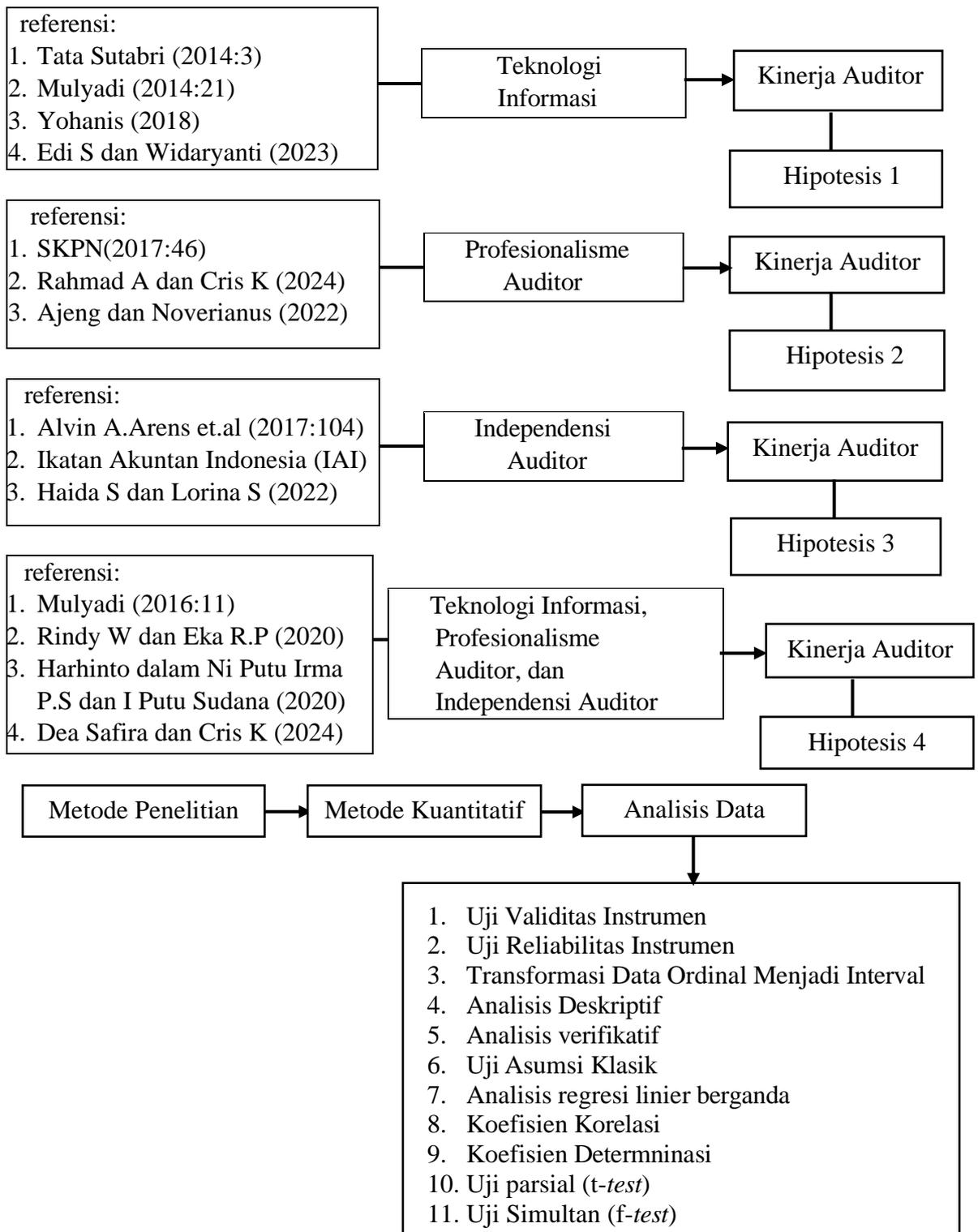
Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis menginterpretasikan bahwa terdapat pengaruh penerapan teknologi informasi, profesionalisme auditor dan independensi auditor secara simultan terhadap kinerja auditor apabila seorang auditor melakukannya sesuai dengan ketentuan standar audit, maka kualitas atau kinerja

auditor yang dihasilkan akan semakin meningkat dan kinerja auditor yang dihasilkan akan semakin baik pula.

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

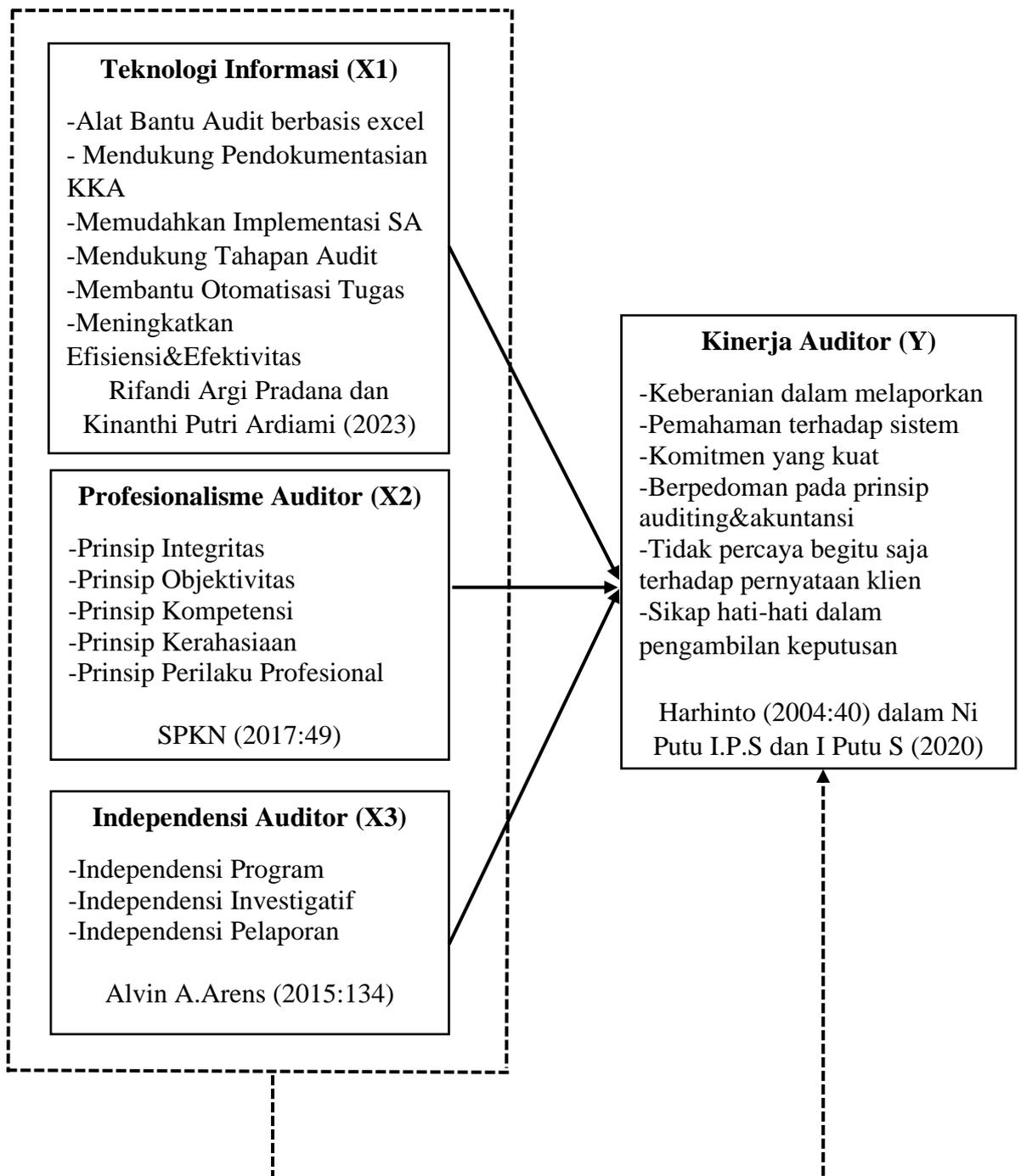
Berdasarkan pembahasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :

Landasan Teori			
Teknologi Informasi	Profesionalisme Auditor	Independensi Auditor	Kinerja Auditor
1. Tata Sutabri (2014:3)	1. Alvin A. Arens, J. Elder Marks S. Beasley (2015:96)	1. Mulyadi (2016:26)	1. Mulyadi (2016:11)
2. Mulyadi (2014:21)	2. Mustafa Luthfi, dkk (2013:88)	2. Alvin A. Arens, J. Elder Marks S. Beasley (2015:75)	2. Dea Safira dan Cris Custandi (2024:8)
3. Abdul Kadir (2013:7)	3. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:46)	3. Faiz Zamzami, dkk (2018:13)	3. Harhinto (2004:40)
4. Sutarman (2012:8)	4. Mulyadi (2014:58)	4. Sukrisno Agoes (2019:34-35)	4. Sugiarto Prajitni (2012:5)
5. Abdul Karim (2020:29)	5. Sukrisno Agoes (2019:56)	5. Mautz dan Sharaf (2013:64-65)	



Gambar 2. 1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.6 Paradigma Penelitian



Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji secara empiris melalui pengumpulan data. Hipotesis berfungsi untuk menjelaskan hubungan atau perbedaan antar variabel dan memberikan dasar logis bagi pengujian dan interpretasi hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena kebenarannya perlu diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang merupakan simpulan sementara dari penelitian ini yaitu :

Hipotesis 1 : Penerapan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Hipotesis 2 : Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Hipotesis 3 : Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Hipotesis 4 : Penerapan Teknologi Informasi, Profesionalisme Auditor dan Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor